

V. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Identitas Petani Petani Padi Organik Mitra Usaha Tani

Identitas petani merupakan suatu tanda pengenal yang dimiliki petani untuk dapat diketahui latar belakangnya. Identitas petani dapat berupa usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, jumlah anggota keluarga petani pengalaman berusahatani dan pendapatan petani. Identitas yang dimiliki petani dapat mempengaruhi kinerja yang dimiliki petani. Total petani padi organik di Gapoktan Mitra Usaha Tani berjumlah 33 petani, dari 33 petani tersebut akan dibedakan berdasarkan status kepemilikan lahan yaitu petani pemilik penggarap, petani penyewa dan petani penyakap. Petani yang berjumlah 33 tersebut terdiri dari 4 petani mempunyai status lahan milik dan sewa, 2 petani mempunyai lahan milik dan sakap, 3 petani mempunyai status lahan sewa dan sakap, 14 petani mempunyai status lahan milik, 4 petani mempunyai status lahan sewa dan 6 petani mempunyai status lahan sakap.

1. Distribusi Jenis Kelamin Petani Padi Organik

Jenis kelamin dapat dijadikan sebagai pembeda antara laki-laki dan perempuan. Masyarakat di Kecamatan Pandak yang mempunyai mata pencaharian sebagai petani tidak hanya laki-laki saja, melainkan perempuan yang menjadi petani juga ada. Berikut tabel jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin:

Tabel 11. Jumlah Petani Padi Organik Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
Laki-laki	24	72,72
Perempuan	9	27,28
Jumlah	33	100

Data Primer Diolah 2016

Berdasarkan tabel 11 dapat dilihat bahwa petani laki-laki mempunyai jumlah yang lebih besar dibandingkan dengan petani perempuan. Petani laki-laki pada umumnya mempunyai tingkat produktivitas yang lebih tinggi daripada perempuan. Jumlah petani laki-laki sebesar 72,72%. Hal tersebut dapat berpengaruh terhadap produksi padi organik pada lahan yang dikelola oleh petani laki-laki, karena tenaga yang dimiliki seorang laki-laki lebih besar dibandingkan dengan tenaga perempuan. Selain itu, pekerjaan petani perempuan hanya digunakan sebagai pekerjaan sampingan ataupun hanya membantu suami sebagai petani utama.

2. Distribusi Usia Petani Padi Organik

Usia merupakan penanda tingkat kemampuan seseorang dalam beraktivitas. Usia yang dimiliki petani sangat berpengaruh terhadap produktivitas tenaga kerja dalam mengelola usahatani padi organik. Usia yang dapat menghasilkan tenaga kerja produktif yaitu antara usia 15 - 60 tahun. Apabila seorang petani mempunyai usia ≥ 61 tahun maka kemampuan kerja yang dimiliki petani sudah berkurang. Petani yang mempunyai usia ≤ 14 tahun masih belum produktif karena pada usia ini masih pada tahap perkembangan. Berikut tabel identitas petani berdasarkan usia:

Tabel 12. Jumlah Petani Padi Organik berdasarkan Tingkat Usia

Usia Petani (tahun)	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
≤ 14	0	0
15-60	27	81,81
≥ 61	6	18,19
Jumlah	33	100

Data Primer Diolah 2016

Berdasarkan tabel 12, diketahui bahwa petani padi organik mempunyai usia terendah 34 tahun dan tertinggi 82 tahun. Jadi petani padi organik berada di rentang usia yang produktif hingga tidak produktif. Petani padi organik yang berusia produktif sebesar 81,81%. Pada rentang usia produktif menunjukkan bahwa kondisi fisik seseorang tersebut masih bagus, sehingga dalam bekerja masih bisa menghasilkan tenaga yang maksimal untuk mendapatkan hasil produksi yang tinggi. Namun terkadang pada usia produktif ini tidak semua petani menggunakan tenaganya secara maksimal untuk berusahatani karena ada sebagian petani yang menjadikan pekerjaan petani hanya sebagai pekerjaan sampingan. Apabila pekerjaan petani hanya sebagai pekerjaan sampingan maka petani menganggap pekerjaan tersebut tidak terlalu diprioritaskan sehingga dalam pengerjaannya tidak maksimal.

3. Distribusi Tingkat Pendidikan Petani Padi Organik

Pendidikan merupakan hal sangat penting dibutuhkan oleh manusia saat ini. Adanya pendidikan maka seseorang akan mendapatkan ilmu pengetahuan yang banyak. Pendidikan dapat ditempuh secara formal dan *non* formal. Semakin tinggi pendidikan yang di tempuh oleh seseorang maka akan semakin banyak pengetahuan yang akan dimiliki oleh seseorang tersebut. Dunia pertanian sendiri tidak selalu membutuhkan pendidikan yang formal dan tinggi, apabila seorang petani mempunyai modal ketrampilan dan pengalaman yang cukup maka petani tersebut sudah mampu menjalankan usahatani. Dunia pertanian, pendidikan formal dan tinggi hanya untuk mendukung seorang petani dalam mengadopsi

inovasi dan teknologi bidang pertanian yang baru. Dapat dilihat pada tabel di bawah ini jumlah petani padi organik berdasarkan tingkat pendidikan:

Tabel 13. Jumlah Petani Padi Organik berdasarkan Tingkat Pendidikan

Tingkat Pendidikan	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
SD	12	36,36
SMP	5	15,15
SMA	15	45,45
Perguruan Tinggi	1	3,04
Jumlah	33	100

Data Primer Diolah 2016

Berdasarkan tabel 13 dapat dilihat bahwa dari total 33 petani padi organik yang ada, hanya 1 orang yang mempunyai tingkat pendidikan hingga jenjang perguruan tinggi dengan persentase 3,04%. Rata-rata petani padi organik mempunyai tingkat pendidikan hingga jenjang SMA/Sederajat. Tingkat pendidikan yang sudah cukup tinggi atau SMA/ sederajat maka petani padi organik akan lebih mudah menerima penerapan teknologi yang baru untuk pengolahan dan pengembangan usahatani padi organik. Pada saat ini perkembangan teknologi dalam dunia pertanian sudah sangat berkembang pesat, banyak teknologi baru yang dapat diterapkan oleh petani dalam usahatannya. Adanya peningkatan teknologi yang baru dapat membuat produktivitas padi organik meningkat, sehingga penerimaan petani juga dapat meningkat.

4. Distribusi Jumlah Anggota Keluarga Petani Padi Organik

Jumlah anggota keluarga akan mempengaruhi usahatani padi organik. Semakin banyak anggota keluarga maka semakin tinggi peluang tenaga kerja yang dapat dicurahkan untuk mengelola usahatani padi organik. Banyaknya tenaga

kerja yang dicurahkan dalam usahatani padi organik maka ada kemungkinan untuk mendapatkan produksi padi organik yang lebih tinggi. Berikut tabel jumlah anggota keluarga petani padi organik:

Tabel 14. Jumlah Anggota Keluarga Tanggungan Petani Padi Organik

Anggota Keluarga	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
0 – 2	6	18,18
3 – 4	25	75,75
5 – 6	2	6,07
Jumlah	33	100

Data Primer Diolah 2016

Berdasarkan tabel 14, dapat dijelaskan bahwa petani padi organik rata-rata mempunyai jumlah tanggungan anggota keluarga antara 3-4 orang yaitu sebesar 75,75%. Hal ini dapat berpengaruh terhadap usahatani yang dikelola petani, karena semakin banyak anggota keluarga maka akan semakin banyak tenaga kerja yang dapat dicurahkan untuk mengelola usahatani dan akan semakin banyak pula pengeluaran yang harus dikeluarkan oleh petani. Jadi dapat disimpulkan bahwa petani seharusnya mempunyai motivasi yang tinggi untuk mengembangkan usahatannya menjadi lebih besar agar penerimaan petani menjadi lebih besar juga. Selain itu, sumber daya manusia yang dimiliki petani tergolong cukup besar sehingga pengelolaan padi organik dapat lebih maksimal.

5. Distribusi Pengalaman Berusahatani Petani Padi Organik

Pengalaman bertani merupakan sebuah pelajaran yang pernah diterima dan dilakukan oleh petani. Pengalaman berusahatani dapat mempengaruhi kinerja petani. Semakin lama pengalaman berusahatani maka akan semakin tinggi tingkat

kinerja petani dalam menghadapi berbagai permasalahan yang dihadapi selama berusahatani dan akan menghasilkan produksi yang lebih tinggi. Berikut tabel pengalaman berusahatani padi organik:

Tabel 15. Pengalaman Berusahatani Padi Organik

Pengalaman Berusahatani (tahun)	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1-5	5	15,15
6-10	16	48,48
11-15	12	36,37
Jumlah	33	100

Data Primer Diolah 2016

Tabel 15 menjelaskan bahwa petani padi organik di Gapoktan Mitra Usahatani mempunyai rata-rata pengalaman bertani terbanyak antara 6-10 tahun, dan paling dominan petani mempunyai pengalaman bertani 8 dan 10 tahun. Rata-rata pengalaman berusahatani 8 dan 10 tahun dapat dikatakan bahwa petani sudah cukup berpengalaman dalam menjalankan usahatani padi organik, sehingga petani akan lebih mudah untuk mengatasi masalah yang terjadi selama usahatani berlangsung untuk mendapatkan produksi yang tinggi. Selain itu, ketrampilan yang dimiliki petani juga cukup banyak, sehingga petani akan lebih mudah dalam menjalankan usahatani padi organik.

6. Distribusi Pendapatan Petani Padi Organik

Pendapatan merupakan keuntungan kotor yang diperoleh petani. Pendapatan dapat diperoleh dengan cara penerimaan total (pendapatan kotor) dikurang total biaya yang dikeluarkan petani secara nyata (biaya eksplisit). Berikut tabel rentang pendapatan petani padi organik di Gapoktan Mitra Usaha Tani:

Tabel 16. Pendapatan Petani Padi Organik

Pendapatan (Rp)	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
≤ 1.999.999	22	66,66
2.000.000 – 3.999.999	9	27,27
≥ 4.000.000	2	6,07
Jumlah	33	100

Data Primer Diolah 2016

Berdasarkan tabel 16, pendapatan padi organik terendah yaitu Rp 599.000 dan tertinggi Rp 16.565.750. Pendapatan petani padi organik dapat dipengaruhi oleh penerimaan dan biaya usahatani petani padi organik. Penerimaan yang tinggi dan biaya rendah maka petani akan memperoleh pendapatan yang tinggi begitu sebaliknya apabila penerimaan petani rendah dan biaya tinggi maka petani akan memperoleh pendapatan yang rendah. Sebagian besar petani mempunyai pendapatan kurang dari Rp 2.000.000 hal ini masih tergolong pendapatan yang rendah. Keterbatasan modal yang dimiliki petani padi organik maka petani kurang berani dalam mengusahakan padi organik dalam skala yang lebih besar, sehingga sebagian besar petani memperoleh pendapatan kurang dari Rp 2.000.000.

B. Analisis Penerimaan Usahatani

Penerimaan usahatani merupakan sejumlah uang yang diperoleh petani dari usahatani padi organik yang dikerjakan. Penerimaan biasanya disebut dengan pendapatan kotor petani yang belum dikurangi dengan biaya produksi. Penerimaan usahatani padi organik dapat diperoleh dengan cara hasil produksi dalam bentuk beras dikalikan dengan harga beras per kilogram. Besar penerimaan yang diperoleh petani padi organik berdasarkan status kepemilikan lahan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 17. Penerimaan Usahatani Padi Organik per 1.000 m²

Status Lahan	Produksi (kg)	Harga (Rp)	Penerimaan (Rp)
Milik Sendiri	367	10.000	3.670.000
Sewa	385	10.000	3.850.000
Sakap	356	10.000	3.560.000

Data Primer Diolah 2016

Berdasarkan tabel 17 penerimaan usahatani padi organik diatas dapat dilihat bahwa penerimaan terbesar pada petani penyewa yaitu Rp 3.850.000 dengan rata-rata produksi beras 385 kg. Tingginya produksi yang diterima petani penyewa dikarenakan petani penyewa mempunyai motivasi tinggi dalam mengelola usahatani padi organik menjadi lebih berkembang. Tingginya motivasi petani penyewa karena petani penyewa merasa bahwa mengeluarkan uang lebih untuk membayar sewa lahan yang dikelola. Apabila penerimaan yang diterima petani penyewa sedikit maka petani penyewa akan merasa rugi, maka dari itu petani penyewa akan lebih maksimal dalam mengelola usahatani padi organik.

Petani penyakap mempunyai penerimaan paling kecil dibandingkan dengan petani pemilik penggarap dan penyewa. Hal ini dapat terjadi karena pada petani penyakap mempunyai motivasi yang kurang dalam mengelola usahatani. Petani penyakap cenderung merasa bahwa lahan yang dikelola bukan lahannya sendiri, dan petani penyakap tidak perlu mengeluarkan uang untuk membayar sewa lahan juga, sehingga dalam menjalankan usahatani menjadi kurang maksimal. Produksi padi organik petani penyakap relatif lebih kecil dibandingkan dengan produksi padi organik pada petani pemilik penggarap dan penyewa. Petani penyakap rata-rata petani yang memang tidak mempunyai lahan sendiri dan mempunyai

pendapatan yang rendah, sehingga dalam menjalankan usahatani petani penyakap mengalami keterbatasan modal untuk mengembangkan usahatani padi organiknya.

Petani pemilik penggarap mempunyai penerimaan yang lebih kecil dari petani penyewa dan lebih besar dari petani penyakap. Petani pemilik penggarap cenderung merasa bahwa lahan yang digunakan untuk usahatani milik sendiri sehingga nantinya tidak akan mengeluarkan biaya lebih ataupun membagi hasil produksi padi organik dengan orang lain. Hal tersebut membuat petani pemilik penggarap menjadi kurang maksimal dalam menjalankan usahatani padi organik dibandingkan dengan petani penyewa. Apabila dibandingkan dengan petani penyakap, petani pemilik penggarap memiliki motivasi yang lebih tinggi dalam mengelola usahatani padi organik.

Petani pemilik penggarap, penyewa dan penyakap mempunyai perbedaan penerimaan dikarenakan motivasi petani dalam menjalankan usahatani, selain motivasi petani rata-rata produksi yang dimiliki antar petani berpengaruh terhadap penerimaan usahatani padi organik. Apabila dihubungkan dengan tingkat usia yang dimiliki petani padi organik, pada petani pemilik penggarap yang berusia produktif lebih banyak dibandingkan petani penyewa dan penyakap. Namun pada kenyataan yang terjadi, pada petani penyewa mempunyai penerimaan usahatani yang lebih besar, hal ini dapat dikatakan bahwa petani dengan tingkat usia yang produktif tidak menjadi jaminan bahwa petani tersebut juga produktif.

C. Analisis Risiko Usahatani Padi Organik

Risiko usahatani dapat terjadi karena keragaman variasi penerimaan akibat dari berbagai faktor yang tidak dapat diduga. Faktor tersebut diantaranya seperti cuaca yang tidak menentu yang dapat mengakibatkan produksi padi mengalami fluktuasi sehingga penerimaan petani padi organik yang diperoleh petani tidak menentu. Apabila kondisi cuaca mendukung maka ada kemungkinan produksi yang diperoleh petani akan tinggi, begitu sebaliknya apabila kondisi cuaca tidak mendukung maka kemungkinan petani akan memperoleh hasil produksi yang rendah sehingga dapat terjadi fluktuasi penerimaan petani padi organik.

Risiko usahatani dapat dihitung dengan koefisien variasi penerimaan, semakin besar koefisien variasi penerimaan maka akan semakin besar pula risiko yang akan di hadapi petani.

Tabel 18. Tingkat Risiko Usahatani berdasarkan Status Kepemilikan Lahan

Uraian	Milik	Sewa	Sakap
Rata-rata Penerimaan (Rp)	3.670.000	3.850.000	3.560.000
Standart Deviasi	701.100	704.600	1.020.300
Koefisien Variasi	0,19	0,18	0,29

Data Primer Diolah 2016

Petani kerap kali dihadapkan dengan risiko yang tidak menentu dalam berusahatani. Risiko yang dihadapi petani dapat dipengaruhi oleh faktor *eksternal* dan faktor *internal*. Faktor *eksternal* yang dapat mempengaruhi usahatani padi organik yaitu kondisi cuaca dan iklim. Kondisi cuaca dan iklim terjadi secara alami dan tidak dapat dikendalikan oleh petani sendiri, seperti pergeseran musim yang menyebabkan musim tanam menjadi tidak menentu. Faktor *internal* sendiri faktor yang terdapat pada petani seperti luas lahan, usia, pengalaman dan

pendidikan. Faktor *internal* dapat mempengaruhi petani dalam menjalankan usahatani padi organik yang dijalankan.

Berdasarkan tabel 18, petani padi organik yang mempunyai koefisien variasi tertinggi yaitu petani penyakap sebesar 0,29. Hal ini dapat diartikan bahwa penerimaan antar petani penyakap relatif lebih bervariasi dan risiko yang akan dihadapi petani penyakap akan lebih besar dibandingkan dengan petani pemilik penggarap dan penyewa. Variasi penerimaan dapat disebabkan karena perbedaan penerimaan yang diperoleh antar petani pemilik penggarap, penyewa dan penyakap. Petani bisa saja mendapatkan penerimaan yang tinggi, bisa pula mendapatkan penerimaan yang rendah. Perbedaan penerimaan akan menimbulkan keberagaman variasi penerimaan padi organik yang diperoleh petani. Selain faktor *eksternal*, faktor *internal* akan berpengaruh terhadap usahatani padi organik. Usia, pendidikan dan pengalaman yang dimiliki petani akan mempengaruhi variasi penerimaan usahatani padi organik. Kematangan usia yang dimiliki petani dapat berpengaruh terhadap usahatani padi organik yang dikelola, semakin tua usia petani maka akan semakin produktif. Rentang usia petani yang produktif akan membuat petani lebih maksimal dalam mengelola usahatani padi organik untuk mendapatkan produksi dan penerimaan yang tinggi. Pendidikan dan pengalaman petani akan mempengaruhi kinerja petani karena petani yang mempunyai pendidikan yang tinggi dan pengalaman yang lama akan mempunyai ketrampilan khusus yang dapat mendukung keberhasilan berusahatani. Petani yang mempunyai pendidikan yang tinggi dan pengalaman yang lama akan lebih mudah

mengatasi risiko dengan baik sehingga petani akan lebih siap menerima risiko yang akan terjadi.

Petani pemilik penggarap dan penyewa mempunyai koefisien variasi yang lebih kecil yaitu 0,19 dan 0,18 dibandingkan dengan petani penyakap. Risiko yang akan dihadapi petani pemilik penggarap dan penyewa akan lebih kecil dibandingkan dengan petani penyakap. Hal ini dapat terjadi karena variasi penerimaan yang dimiliki pada petani pemilik penggarap dan penyewa kurang bervariasi. Penerimaan yang kurang bervariasi pada petani pemilik penggarap dikarenakan kesadaran petani yang masih rendah dalam mengembangkan usahatani padi organik, sehingga produksi padi organik yang dihasilkan tidak mencapai hasil yang maksimal. Petani penyewa mempunyai koefisien variasi yang lebih kecil dibandingkan dengan petani pemilik penggarap karena pada petani penyewa kurang memperhatikan risiko yang terjadi pada usahatani yang dijalankan dan menginginkan produksi padi organik yang tinggi untuk memperoleh penerimaan yang tinggi. Hal tersebut berbeda pada petani penyakap, pada petani penyakap mempunyai kesadaran yang relatif lebih tinggi dalam mengembangkan usahatani padi organik dibandingkan dengan petani pemilik penggarap dan penyewa, karena petani penyakap akan menjalankan usahatani padi organik lebih maksimal untuk mendapatkan produksi padi organik yang tinggi, karena petani penyakap merasa bahwa tidak memiliki modal apapun untuk usahatani, sehingga hanya bermodal tenaga kerja petani penyakap harus mendapatkan hasil produksi padi organik yang tinggi dengan menghadapi risiko

yang ada. Risiko pada petani penyakap akan lebih besar karena mayoritas petani penyakap tidak memiliki lahan sama sekali dan petani penyakap menggantungkan hidupnya dari penyakapan lahan usahatani padi organik tersebut. Penyakapan yang dilakukan petani padi organik sewaktu-waktu dapat dihentikan oleh pemilik lahan sehingga petani penyakap akan kehilangan mata pencaharian sebagai petani padi organik.

Risiko yang terjadi pada petani pemilik penggarap, penyewa dan penyakap dapat terjadi karena adanya variasi penerimaan. Variasi penerimaan petani padi organik dapat disebabkan oleh tinggi rendahnya produksi padi organik yang diperoleh. Faktor *eksternal* dan *internal* juga dapat berpengaruh terhadap variasi penerimaan petani padi organik. Berdasarkan hasil penelitian Sulistyaningsih (2012) menyatakan bahwa usahatani padi organik di Kecamatan Nguter, Kabupaten Sukoharjo mempunyai nilai koefisien variasi 0,68 sehingga usahatani padi organik mempunyai tingkat risiko yang tinggi.

D. Perilaku Petani Terhadap Risiko

Perilaku petani terhadap risiko masing-masing dapat diestimasi menggunakan prinsip *Bernoulli* dan teknik *Neumann-Morgenstern* yang disempurnakan dengan probabilitas netral. Estimasi fungsi utilitas dapat dilakukan setelah menentukan nilai CE (*Certainly Equivalent*) atau nilai pada keseimbangan alternatif dan indeks utilitas.

Tabel 19. Perilaku Petani Padi Organik terhadap Risiko

Perilaku	Milik	%	Sewa	%	Sakap	%
Enggan	4	26,67	2	25	2	20
Netral	11	73,33	6	75	7	70
Berani	0	0	0	0	1	10
Jumlah	15	100	8	100	10	100

Data Primer Diolah 2016

Perilaku petani padi organik dalam menghadapi risiko dapat dibedakan menjadi 3 kategori yaitu enggan terhadap risiko, netral terhadap risiko dan berani terhadap risiko. Petani dapat dikatakan enggan terhadap risiko apabila petani tidak mau melakukan suatu hal yang baru pada usahatannya. Petani yang enggan terhadap risiko cenderung melakukan hal-hal berdasarkan kebiasaan-kebiasaan lama yang dilakukan hingga saat ini dan tidak mau melakukan hal baru yang mungkin akan menjadikan usahatani padi organiknya menjadi lebih berkembang. Petani yang enggan terhadap risiko, contohnya yaitu dalam penanaman bibit padi saat ini sudah ada sistem tanam satu lubang satu bibit, namun petani yang berperilaku enggan terhadap risiko tidak mau untuk melakukan hal itu dan tetap menggunakan kebiasaan menanam dengan lebih dari satu bibit dalam satu lubang tanam. Hal ini terjadi karena petani yang enggan terhadap risiko mempunyai kekhawatiran akan kerugian yang besar apabila melakukan hal baru tersebut.

Petani yang netral terhadap risiko yaitu petani yang masih memungkinkan untuk melakukan hal yang baru dalam berusahatani, meskipun tidak semua hal baru akan dilakukan oleh petani ini. Sebagai contoh, apabila ada penyuluhan dari penyuluh pertanian mengenai cara pemupukan yang benar sesuai standar operasional prosedur, petani ini bisa menerima penyuluhan tersebut dan berusaha

untuk mengikuti instruksi yang diberikan penyuluh tersebut. Tetapi petani ini masih melakukan kebiasaan lama yang lain seperti jumlah bibit yang ditanam dalam satu lubang lebih dari satu bibit, penggunaan benih yang masih belum sesuai standar operasi prosedur.

Perilaku petani yang berani terhadap risiko yaitu petani yang berani melakukan hal yang baru dalam mengembangkan usahatani. Hal ini petani berani mengambil risiko yang tinggi demi mendapatkan hasil produksi yang maksimal. Petani yang berani terhadap risiko akan berani melakukan hal yang tidak dilakukan oleh petani lainnya, misalnya dalam sistem tanam padi organik petani menggunakan metode SRI (*System of Rice Intensification*) yaitu penanaman satu bibit padi pada tiap lubang tanam yang dapat meningkatkan produksi padi dan hemat dalam penggunaan benih padi.

Berdasarkan tabel 19, analisis masing-masing petani sampel dikelompokkan berdasarkan status kepemilikan lahan. Maksud dari pengelompokan tersebut yaitu untuk mengetahui lebih lanjut apakah ada perbedaan perilaku petani dalam menghadapi risiko pada kelompok petani tersebut. Berdasarkan hasil estimasi fungsi utilitas menunjukkan bahwa sebagian besar petani padi organik mempunyai perilaku yang cenderung netral dalam menghadapi risiko. Hasil tersebut dapat diketahui dari koefisien regresi b_2 yang tidak signifikan sebanyak 24 petani dari total 33 petani padi organik. Petani yang berperilaku netral masih kurang tegas dalam mengambil keputusan, karena petani yang berperilaku netral masih belum sepenuhnya berani melakukan hal baru terhadap usahatani padi organiknya. Selain

itu, petani cenderung berada di pedesaan dan pertanian merupakan salah satu mata pencaharian pokok penduduk desa sehingga petani tidak mudah dalam melakukan hal baru dalam pengembangan usahatani padi organik, karena petani justru akan cenderung merasa takut kegagalan dalam usahatani apabila melakukan hal baru untuk mengembangkan usahatani padi organik.

Sebagian kecil petani pemilik penggarap, penyewa dan penyakap cenderung berperilaku enggan terhadap risiko. Hal tersebut dibuktikan dengan hasil regresi koefisien risiko b_2 yang negatif signifikan. Hasil tersebut dapat terjadi karena petani padi organik sebagian berani melakukan hal baru terhadap usahatani padi organiknya meskipun hal baru tersebut belum dilakukan secara maksimal. Petani padi organik yang ada di Gapoktan Mitra Usaha Tani kerap mendapatkan penyuluhan dari penyuluh lapangan mengenai penerapan hal-hal baru dalam pengembangan teknologi pertanian organik. Hal-hal baru tersebut yaitu penerapan sistem penanaman SRI, menggunakan musuh alami dalam membasmi hama serta mengatur jarak tanam padi organik. Berdasarkan hasil penelitian Seokartawi *et al* (1993), dengan pendapatan petani yang semakin besar maka petani akan cenderung berani terhadap risiko. Hasil penelitian tersebut sesuai dengan penelitian ini, yaitu petani padi organik hanya sebagian kecil yang berperilaku enggan terhadap risiko dan mempunyai pendapatan di atas Rp 2.000.000,-. Petani yang berperilaku enggan berada pada rentang usia yang produktif dan mempunyai pengalaman berusahatani yang sudah cukup lama. Seharusnya petani yang berusia produktif dan pengalaman yang cukup akan berperilaku berani terhadap risiko,

tetapi hal tersebut berkebalikan dengan kenyataan yang terjadi, sedangkan pada tingkat pendidikan tidak mempengaruhi perilaku enggan petani terhadap risiko.

Petani sebagian besar mempunyai perilaku cenderung netral terhadap risiko yaitu 72,72% petani pemilik penggarap, penyewa dan penyakap berperilaku netral terhadap risiko. Petani tersebut cenderung berperilaku netral karena petani anggota Gapoktan Mitra Usaha Tani cenderung lebih berani dalam pengembangan usahatani padi organik. Tingkat pendidikan yang dimiliki petani mempengaruhi perilaku petani yaitu rata-rata petani yang berperilaku netral menamatkan pendidikan hingga jenjang menengah atas dan ada satu orang yang sampai perguruan tinggi. Tingginya pendidikan yang ditempuh petani, maka petani akan semakin berhati-hati dalam mengelola usahatani sehingga tidak semua petani dengan pendidikan tinggi akan melakukan hal baru dalam pengembangan usahatannya, hal tersebut menunjukkan bahwa petani padi organik cenderung berperilaku netral terhadap risiko. Faktor usia dan pengalaman berusahatani petani tidak mempengaruhi perilaku netral petani terhadap risiko.

Perilaku berani ditunjukkan pada petani penyakap, meskipun hanya satu orang petani. Ibu Parjiyem merupakan petani padi organik berusia 56 tahun yang mempunyai pengalaman 14 tahun dalam berusahatani dan menyelesaikan pendidikan hingga sekolah dasar saja. Luas lahan yang dikelola Ibu Parjiyem untuk usahatani padi organik jauh diatas rata-rata yaitu seluas 3.000 m² dan dapat menghasilkan produksi beras rata-rata 800 kg per musim tanam. Hasil produksi beras organik tersebut harus dibagi dua dengan pemilik lahan, karena Ibu

Parjiyem hanya sebagai tenaga pengelola lahan (penyakap). Meskipun Ibu Parjiyem hanya sebagai penyakap namun Ibu Parjiyem berani melakukan hal baru dalam mengelola usahatani.

Ibu Parjiyem benar-benar menjadikan penyakapan tanah sebagai mata pencaharian, meskipun pendidikannya hanya tamat hingga Sekolah Dasar, tetapi pengalaman berusahatani yang sudah cukup lama selama 14 tahun menjadikan Ibu Parjiyem lebih terampil dalam mengelola usahatani padi organik sehingga hasil yang diperoleh juga lebih maksimal. Pengalaman berusahatani yang sudah cukup lama membuat Ibu Parjiyem lebih siap dalam menghadapi risiko meskipun luas lahan yang dikelola jauh diatas rata-rata. Mayoritas petani lebih berhati-hati dalam mengelola usahatani terutama jika akan melakukan hal baru terhadap usahatannya karena takut akan kegagalan yang terjadi, tetapi hal tersebut berbeda dengan yang terjadi pada Ibu Parjiyem, dengan lahan yang luas justru Ibu Parjiyem memanfaatkan dengan semaksimal mungkin untuk mendapatkan hasil produksi padi organik yang setinggi-tingginya. Hal tersebut yang menjadikan Ibu Parjiyem berperilaku berani terhadap risiko. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian Soekartawi *et al* (1993), yang menyatakan bahwa semakin luas lahan yang dikelola petani untuk usahatani, maka petani tersebut akan semakin berani terhadap risiko. Luas lahan yang dikelola Ibu Parjiyem seluas 3.000 m² yang jauh lebih luas diatas rata-rata. Petani dengan luas lahan yang relatif lebih luas akan mendapatkan hasil produksi yang tinggi dengan pengelolaan yang maksimal.

Dapat disimpulkan bahwa petani penyakap lebih berani terhadap risiko usahatani dibandingkan dengan petani pemilik penggarap dan penyewa. Berdasarkan hasil penelitian Istiyanti (1999), petani bawang merah pada lahan pasir relatif lebih berani dibandingkan petani bawang merah pada lahan sawah. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan luas rata-rata luas lahan antar petani pemilik penggarap dan penyakap relatif lebih sempit dibandingkan dengan rata-rata luas lahan penyewa. Meskipun rata-rata luas lahan penyakap relatif lebih sempit, tapi ada satu petani yang mempunyai luas lahan besar yang mempunyai perilaku cenderung berani terhadap risiko, sehingga menjadikan petani penyakap cenderung berperilaku berani terhadap risiko. Hal tersebut berbeda dengan risiko usahatani pada petani penyakap, koefisien variasi risiko usahatani pada petani penyakap sebesar 0,29 artinya risiko yang akan dihadapi petani penyakap lebih besar dibandingkan dengan petani pemilik penggarap dan penyewa. Risiko yang akan dihadapi petani penyewa jauh lebih kecil dengan hasil analisis koefisien variasi sebesar 0,18 dan pada petani penyewa cenderung berperilaku netral terhadap risiko. Petani pemilik penggarap mempunyai koefisien variasi sebesar 0,19 artinya risiko yang akan dihadapi petani pemilik penggarap lebih kecil dibandingkan dengan petani penyakap, tetapi petani pemilik penggarap cenderung berperilaku netral dan enggan terhadap risiko. Pendapatan dan tingkat pendidikan petani mempengaruhi perilaku petani terhadap risiko, semakin tinggi pendapatan petani maka petani akan berperilaku cenderung lebih berani terhadap risiko sedangkan semakin tinggi tingkat pendidikan petani maka petani akan cenderung

berperilaku enggan terhadap risiko. Penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian Wardani *et al* (2012), bahwa sebagian besar petani berperilaku netral yang artinya risiko tidak diperhitungkan dalam usahatani, yang artinya petani tidak dipengaruhi oleh motif ekonomi tetapi lebih adanya budaya turun-temurun dalam mengelola usahatani. Penelitian ini juga tidak sesuai dengan dugaan sementara penelitian yang menyatakan bahwa sebagian besar petani cenderung mempunyai perilaku enggan terhadap risiko, sedangkan dari hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar petani cenderung berperilaku netral terhadap risiko.